DR. SULAIMAN BIN MUHAMMAD SHAGHIR
KAMU
HARTAMU
MILIK
AYAH
ALIH BAHASA
IQBAL GOGARI

بِسْمِ اللّٰہِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Mukaddimah Penerjemah

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Segala puji bagi Allah ‘azza wa jalla, Tuhan segenap makhluk, yang maha pengasih lagi maha penyayang. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wa salam, yang telah mengajarkan kita berbagai macam moral, etika, dan akhlaq yang baik dalam bahtera kehidupan ini.

Dalam setiap langkah hidup kita, tersimpan satu tugas suci yang tidak boleh kita lupakan yaitu berbakti kepada kedua orang tua. Mereka adalah sumber kasih sayang dan pengorbanan yang tiada tara. Sejak kita berada dalam kandungan, hingga kita dapat berdiri tegak, segala usaha dan cinta mereka tercurah tanpa henti. Kebaikan mereka adalah cahaya yang menerangi jalan hidup kita, dan tak ada yang lebih mulia selain menghargai serta membalas budi mereka.

Hingga Allah mengaitkkan rida agung-Nya terhadap rida mereka, serta mengaitkan murka-nya terhadap murka mereka, anak yang berbakti kepada mereka akan mendapat kebahagiaan di dunia dan kelak di Akhirat, adapun bagi anak yang durhaka maka Allah mempercepat siksa untuk mereka di dunia maupun di akhirat.

Buku "Kamu, Hartamu, Milik Ayah" hadir sebagai pengingat akan hakikat ini. Dalam setiap halaman, kita diajak merenungkan betapa berharganya hubungan kita dengan orang tua. Penulis berusaha untuk memahamkan hakikat berbakti kepada orang tua, serta menjelaskan berbagai bentuk durhaka kepada mereka.

Tidak hanya itu, penulis juga menggambarkan bagaimana sebuah perasaan yang dimiliki orang tua terhadap anaknya yang lebih lembut daripada kapas, serta lebih tajam daripada sebilah pisau yang lancip.

Semoga buku ini dapat menjadi panduan dan inspirasi bagi kita semua untuk lebih mendalami makna berbakti, menjalin hubungan yang lebih erat, dan senantiasa mensyukuri segala cinta yang telah diberikan oleh orang tua kita. Marilah kita bersama-sama menghayati pesan-pesan berharga ini, dan menjadikannya sebagai bagian dari perjalanan hidup kita yang penuh berkah.

29 Oktober 2024

25 Rabi’ul Akhir 1446 H

Anakku, kini kau telah mencapai usia dewasa, dan menjadi harapan serta tempat bertumpunya impian. Aku menuliskan surat ini kepadamu. Aku mulai menulisnya pada malam pertama bulan Ramadan yang penuh berkah, tahun 1422 Hijriyah, semoga shalawat dan salam tercurah kepada penutup para Nabi.

Jujur saja, ketika Aku memulai tulisan ini, perasaanku tergugah, jantungku berdebar, dan air mataku berlinang. Jika bukan karena tekad yang bulat, mungkin pena ini sudah aku letakkan dan aku mulai menangis tersedu-sedu.

Belum pernah aku menjumpai perasaan seperti ini tatkala aku menulis tulisan yang lain. Namun, Ketika aku menulis ini, aku terbayang ayahku yang telah melewati usia tujuh puluh tahun, semoga Allah memberinya kesehatan. Aku mengenang masa mudanya, masa tuanya, kekuatan, ketahanan, dan kesabarannya. Aku juga teringat segala penderitaannya.

Ya Tuhan, betapa banyak yang ia berikan dari usaha, waktu, dan jiwanya! Betapa banyak yang telah ia korbankan selama bertahun-tahun demi anaknya! Bahkan kini, dia terus berjuang demi anak-anaknya, meskipun dia adalah seorang yang sudah tua renta. Ya Allah, berikanlah kesehatan dan ampunan baginya, dan buatlah dia bahagia di dunia dan akhirat.

Anakku, aku teringat masa-masa ketika aku seumuran denganmu sekarang. Dan kini, Aku merasakan dua perasaan yang saling tarik-menarik, yaitu : perasaan seorang ayah terhadap anaknya, dan perasaan seorang anak terhadap ayahnya. Ini adalah momen-momen yang sulit aku jelaskan. Kau akan paham jika kamu ditakdirkan untuk melewatinya. Perasaan orang tua tidak dapat dijelaskan ataupun digambarkan, tak peduli seberapa cakap seseorang dalam berbicara ataupun fasih dalam berucap.

Namun, perasaan itu bagaikan pemandangan yang dapat mengoyak hati, melelehkan lagi melembutkan jiwa, hingga berlinanglah air mata. Inilah salah satu perasaan yang terus terbayang di benakku sejak aku memutuskan untuk menulis tulisan ini.

Sejatinya, manusia yang paling berat cobaannya adalah para nabi, kemudian yang mirip dengan mereka dan seterusnya. Dan ini adalah kenyataan yang mereka hadapi dalam ujian yang diberikan Allah. Dan bisa jadi diantara jenis cobaan yang berat itu adalah ujian berupa seorang anak. Nabi Ya'qub '*alaihi salam* telah diuji dengan kehilangan putranya, Yusuf dan Bunyamin. Kesedihannya mencapai tingkat yang tidak dapat ditanggung oleh pria mana pun kecuali mereka yang terpilih.

Saat dia terkena musibah kehilangan Bunyamin, Allah mencantumkan perkataannya dalam Al-Qur'an :

وَتَوَلّٰى عَنْهُمْ وَقَالَ يٰٓاَسَفٰى عَلٰى يُوْسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنٰهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيْمٌ ﴿٨٤﴾

"Dia (Ya 'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, "Alangkah kasihan Yusuf," dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia adalah orang yang sungguh-sungguh menahan (amarah dan kepedihan)".(QS. Yūsuf [12]:84)

Kata *Asaf* itu bermakna kesedihan yang mendalam, cobaan itu muncul dari Putera-puteranya selain Yusuf. Karena cobaan puteranya terhadap Yusuf itu adalah pondasi dari segala cobaan. Walau masa telah slihi berganti, hal itu telah mencengkram seluruh hatinya, Dia tidak bisa melupakannya, bahkan dalam pikirannya selalu terbayang Yusuf.

وَلَمْ تُنْسِنِيْ أَوْفَى المصَائِبِ بَعْدَه

وَلَكِنْ نُكَاءُ القَرْحِ بِالقَرْح

“*Dan kesedihan itu membekas tak akan lenyap walau cobaan lain datang, hanya saja luka itu lebih menyakitkan dan menjadi parah”.*

Kedua matanya menjadi putih karena kesedihan. Dia kehilangan penglihatannya. Padahal, pada saat itu tidak ada manusia yang lebih mulia di sisi Allah selain dia. Kenabian mengajarkan pengetahuan dan cinta kepada Allah. Apabila seseorang telah jatuh cinta kepada Allah, maka kecintaannya kepada selain Allah itu sangatlah kecil.

Meskipun demikian, Keadaan Ya’qub tidak bertentangan dengan kenabiannya. Itu hanyalah wujud cinta seorang ayah kepada anaknya, sebuah cinta yang alami yang tidak bertentangan dengan cinta kepada Allah! Diriwayatkan bahwa kesedihan akibat perpisahan itu terus mengarungi hatinya selama delapan puluh tahun hingga dia bertemu kembali.

Dan cobaan berat yang berasal dari seorang anak adalah apa yang telah terjadi kepada Ibrahim dan Ismail ‘*alaihima salam*. Serta, hal demikian juga

dialami oleh Nabi Muhammad ﷺ, yang menangis atas kematian putranya, Ibrahim. Matanya meneteskan air mata, hatinya terharu. Beliau sedih namun tidak berucap apapun selain apa yang diridhai Tuhannya.

اَلَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌ ۗ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَۗ ﴿١٥٦﴾

"(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji 'ūn" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali)." (QS. Al-Baqarah: 156)

Betapa menawannya, wahai anakku, akan kuatnya ikatan seorang ayah dengan anaknya, jika kau memperhatikan kisah Nabi Ya'qub ketika hari-hari kebahagiaan tengah semakin dekat. Apa yang terjadi ?, Dia merasakan bau aroma Yusuf ketika bajunya dibawa oleh kafilah yang datang ke daerah Ya'qub. Padahal itu bajunya! bukan dirinya! Allah 'azza wa jalla berfirman:

وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيْرُ قَالَ اَبُوْهُمْ اِنِّيْ لَاَجِدُ رِيْحَ يُوْسُفَ لَوْلَآ اَنْ تُفَنِّدُوْنِ ﴿٩٤﴾

“*Ketika kafilah itu telah keluar (dari Mesir dan memasuki Palestina), ayah mereka berkata, “Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf seandainya kamu tidak menuduhku lemah akal*.” (QS. Yusuf: 94)

Bayangkan seberapa jauh jarak antara Ya’qub dan baju Yusuf?! Apalagi ketika sang pembawa berita gembira itu melemparkan baju itu ke wajah sang ayah yang telah kehilangan penglihatannya, maka sekejap dia langsung bisa melihat, hanya dengan menyentuh baju itu!

Lantas, apakah anda bisa membayangkan bagaimanakah perasaan Ya’qub ketika dia bertemu dengan Yusuf dan Bunyamin secara langsung?

Ada juga kisah tentang perpisahan orang tua dengan anaknya, peristiwa terjadi di zaman Umar bin Al-Khattab *radhiallahu ‘anhu*, yaitu apa yang terjadi kepada Umayyah bin Al-Askar Rahimahullah, yang datang ke Madinah pada saat itu. Dia memiliki seorang anak bernama Kilab yang sangat berbakti kepada kedua orang tuanya.

Suatu saat, sang anak pergi berjihad dan meninggalkan kedua orang tuanya setelah mendapat restu mereka. Namun, dia tidak bergegas pergi hingga membuat mereka sedih atas kepergian anaknya. Maka,

ketika ayahnya melihat seekor merpati memanggil anaknya, dia pun menangis (teringat anaknya). Ibu Kilab melihat kondisi suaminya dan ikut menangis. Sang ayah kemudian mengucapkan sebuah qasidah (semacam puisi arab) yang hingga kini disenandungkan oleh para pelancong, di antaranya dia berkata:

إِذَا هَتَفَتْ حَمَامَةُ بَطْنَ وَجٍّ *** عَلَى بَيْضَاتِهَا ذِكْرًا كِلاَبًا

"*Jika merpati memanggil anak dalam sarang Terbayang wajah kilab dalam kenangan*".

Kemudian dia mengalami kebutaan dan datang kepada Umar memohon agar Kilab dikembalikan. Maka, Umar mengirim secarik surat kepadanya. Selepas itu, ketika Kilab tiba, Umar bertanya tentang hubungannya terhadap ayahnya.

Maka Kilab menjawab, "Aku mengutamakan ayahku dan memenuhi kebutuhannya. Jika aku ingin memerah susu untuknya, aku akan mencari unta yang paling berisi di antara unta-untanya, aku akan menenangkan unta itu dan membiarkannya hingga tenang, kemudian aku akan mencuci ambingnya hingga dingin, lalu aku memerahnya dan memberikannya padanya."

Umar pun memerintahkan agar Kilab memerah unta seperti yang biasa ia lakukan.

Umar mengambil wadah itu dan berkata kepada ayah Kilab: "Minumlah." Ketika ayah Kilab mengambilnya, dia berkata: "Demi Allah, wahai Amirul Mukminin, aku mencium aroma tangan Kilab." Umar pun menangis, dan berkata: "Inilah Kilab." Maka sang ayah melompat dan memeluknya, Umar pun menangis, dan para hadirin pun ikut menangis. Mereka berkata kepada Kilab: "Rawatlah kedua orang tuamu dan berjuanglah (jihad) kepada mereka selama mereka masih hidup."

Anakku, tidakkah perasaanmu tergugah oleh pemandangan ini?

Anakku, kau memiliki aroma yang hanya bisa dicium oleh kedua orang tuamu. Aroma itu menyucikan jiwa mereka bagaimanapun baunya. Salah satu tokoh besar di antara para tabi'in, Imam Hasan Al-Bashri, rahimahullah, bermain dan menari bersama putranya, sambil berkata:

يَا حَبَّذَا أَرْوَاحُهُ وَنَفَسُهُ *** وَحَبَّذَا نَفْسُهُ وَمَلْمَسُهُوَاللهِ يُبْقِيْهِ

لَنَا وَيَحْرُسُهُ *** حَتَّى يَجُرَّ ثَوْبُهُ وَيُلْبِسُهُ

"Oh, betapa indahnya jiwa dan dirinya, betapa anggunnya sikap dan sentuhannya. Semoga Allah menjaga dan melindunginya hingga saatnya dia meninggalkan kami."

Dahulu, seorang wanita Arab desa juga menari untuk anaknya dengan kata-kata yang menggambarkan puncak keterikatan seorang ibu terhadap anaknya, hingga dia merasa kebahagiaannya terikat pada anaknya lebih dari ibu manapun:

يَاحَبَّذَا رِيْحُ الْوَلَد *** رِيْحُ الْخُزَامَى فِي الْبَلَد

أَهَكَذَا كُلُّ وَلَد *** أَمْ لَمْ يَلِدْ قَبْلِيْ أَحَد

"*Oh, betapa semerbaknya aroma sang buah hati,*
Aroma bunga lavender di negeri ini.
Apakah semua anak seperti ini,
Ataukah tiada (anak) yang lahir sebelumku?"

Bermain dengan anak kecil adalah perilaku alami yang menunjukkan keterikatan orang tua dan mereka yang memiliki kedudukan seperti mereka. Misalnya, Syaima’, saudara perempuan Nabi, bermain bersama

Nabi *shalallahu ‘alaihi wa salam* di masa kecil beliau. Begitu pula dengan Az-Zubair bin Abdul Muthalib. Fatimah Az-Zahra *radhiallahu ‘anha* juga menari untuk Husain dan berkata :

إِنَ بُنَيَّ شِبْهُ النَّبِيّ *** لَيْسَ شَبِيْهًا بِعَلِيّ

"*Oh, anakku mirip seperti Nabi,*
Bukan mirip seperti Ali.”

Meskipun Ali *radhiallahu ‘anhu* memiliki keutamaan dan kedudukan, dia tetap ingin agar anaknya lebih baik dari Ali...!

Begitu pula ayahmu, secara naluri bersemangat untuk merawatmu, berkorban segalanya, bahkan walau dengan dirinya sendiri, seperti tumbuhan hijau yang menyerap air yang ada pada akar tanaman. Begitu pula denganmu yang telah menyerap semua kesehatan, usaha, dan perhatian dari kedua orang tuamu, hingga mereka menjadi tua dan lemah.

Namun, mereka tetap bahagia dengan keberadaanmu sejak lahir hingga kau hidup mandiri. Segala sesuatu yang dibawa oleh ayah ke rumah itu menjadi bagianmu sepenuhnya atau sebagian besarnya.

Dia sangat memperhatikan apa yang sesuai untukmu, meskipun itu tidak disukainya. Dia berusaha mendidikmu, membawakan hal-hal yang bermanfaat bagimu, dan menghindarkanmu dari hal yang merugikanmu. Hanya kebahagiaanmu-lah yang terpenting baginya.

Jika dia melihatmu sedih atau menangis, dia akan mencari cara untuk menghilangkan kesedihanmu agar hatimu tenang dan matamu sejuk. Dia juga tidak merasa jijik dengan air kencingmu, dan tidak merasa enggan untuk menghilangkan segala sesuatu yang tidak nyaman darimu. Jika dirimu tidak terlihat di hadapannya, maka bayanganmu tidak pernah hilang dari hatinya.

Dan jika dia tidak mendengar suaramu, dia akan memanggilmu. Jika kau terlambat pulang, dia akan merasa cemas dan sedih. Kau telah membuatnya merasa lemah dan pelit untuk dirinya. Dia adalah pria yang berani bahkan sebelum kau lahir, dan dermawan sejak dia belum memiliki kunyah[1].

---

[1]Kunyah: Julukan yang dipakai sebagai bentuk kebanggaan terhadap Anak, Ibu, Bapak, Paman, Bibi, ataupun Saudara, *seperti: Ibnul Jauzi, Abu Qatadah, Ummu Raihan, dll*. Dalam Bahasa arab, hewan pun memiliki kunyah, seperti: *Abul Harits (Singa), Abu Yaqadzah (ayam), dll.*

Namun, ketika kau lahir, dia selalu merasa cemas denganmu dan menjadi pelit dalam hal yang kamu inginkan. Meskipun perasaanmu selalu melihat ke masa depan dengan semangat dan ambisi untuk mempunyai mobil baru, istri, dan keturunan,

Kau menganggap bahwa dorongan kuat itu sebagian dari fitrah. Namun, Islam tidak memerintahkan orang tua terhadap anak-anaknya sama seperti perintah anak-anak terhadap orang tua mereka, karena itu adalah suatu hal yang ada dalam fitrah manusia.

Perasaan yang disebutkan di atas membuat seseorang melupakan pandangannya ke belakang, sehingga dia tidak memperhatikannya. Oleh karena itu, memori manusia itu tidak akan kosong dari kebaikan orang tua.

Hal ini terjadi agar ia menjadi pengingat bagi mereka akan orang yang telah menghabiskan hidupnya untuk merawat, menjaga, memberikan kepada mereka sari kehidupan, dan mengutamakan mereka di atas diri mereka sendiri.

Allah telah menjadikan rida-nya tergantung pada rida orang tua, dan murka-Nya tergantung pada murka mereka. Dia juga mengaitkan hak mereka dengan

berbuat baik kepada mereka setelah hak-Nya, dan mengangkat derajat bakti kepada orang tua dengan tidak membedakan antara orang yang saleh ataupun orang yang fasik. Ini adalah hak umum yang harus ditunaikan dan kebaikan yang harus dijalankan, selama tidak berujung kepada kemaksiatan ataupun kerugian.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman:

وَاِنْ جَاهَدٰكَ عَلٰٓى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا ۖوَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيَّۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ ١٥

"*Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.*" (QS. Luqman: 15).

Bahkan hubungan dengan saudara yang musyrik pun harus dipertahankan, seperti yang dilakukan oleh Umar *radhiallahu 'anhu,* serta perintah Nabi *shalallahu*

‘alaihi wa salam kepada Asma’ binti Abu Bakar untuk menjaga hubungan dengan ibunya yang musyrik. Sungguh menyedihkan melihat beberapa pemuda yang tampak memiliki sifat saleh dan tekun, tetapi tidak berbakti kepada orang tua mereka yang mungkin melakukan beberapa hal yang dilarang atau termasuk orang yang fasik.

Mereka menyangka bahwa berbakti hanya diperuntukkan bagi ayah yang saleh, sementara bagi ayah yang fasik dan durjana, tidak ada kewajiban untuk berbakti.

Beberapa dari mereka digoda oleh setan untuk berpikir bahwa berbakti kepada ayah tersebut berarti andil dalam kemaksiatan kepada Allah dan meridai kemaksiatan tersebut. Mereka merasa bahwa durhaka kepada ayahnya adalah cara untuk memperbaiki perilaku ayahnya dan menjauhkannya dari perbuatan fasik dan maksiat, tetapi sebenarnya mereka terjebak dalam perilaku yang lebih buruk dan lebih berbahaya.

Sebenarnya, itu adalah pandangan yang sesat dan alasan yang salah. Sebaliknya, berbakti kepada orang tua justru lebih mendorong ayah untuk memperbaiki perilaku dan jalannya. Apapun keadaan mereka, berbakti kepada orang tua adalah kewajiban secara

syariat, dan durhaka kepada mereka adalah salah satu dosa besar yang bahkan bisa mengarah pada kekufuran. Potret-potret kedurhakaan itu sangatlah banyak dan beragam, serta dampaknya pada anak yang durhaka dapat dirasakan dalam hidup di dunia dan akhirat, meskipun dia shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an.

Mujahid *rahimahullah* berkata: "*Tidak sepatutnya bagi anak menepis tangan ayahnya jika dia memukulnya. Dan barang siapa yang memandang orang tuanya dengan tajam, maka dia belum berbakti kepada mereka, dan barang siapa yang menyebabkan keduanya bersedih, maka dia telah durhaka kepada mereka."* Renungkan sejenak apa yang dikatakan oleh tabi'in yang mulia ini !.

Diantara bentuk durhaka adalah melakukan sesuatu yang menyakiti mereka, baik itu berupa kemungkaran maupun meninggalkan perintah-perintah, bahkan segala sesuatu yang dapat menyakiti mereka, termasuk hal-hal yang diperbolehkan dan biasa dilakukan.

Sekarang, mari kita berhenti sejenak, wahai anakku. disini ada satu peringatan serius yang tersebar di kalangan pemuda zaman kita, terutama diantara mereka yang seumuran denganmu. Bahkan banyak sekali di antara mereka yang telah terbiasa dengan perilaku ini, bahkan ini menjadi kebiasaan mereka.

Bahaya dan dampak negatifnya akan semakin besar ketika mereka menganggapnya sebagai hal yang normal. Perilaku tersebut adalah membedakan cara memperlakukan orang tua dan memperlakukan teman.

Kau akan melihat seorang pemuda dengan akhlak, sifat, dan tabiat yang berbeda yang mungkin tidak kamu percayai ketika kamu melihatnya dalam dua keadaan itu...! Dia ramah, ceria, sabar, dermawan, dan sangat berusaha untuk memberikan apapun yang bisa dilakukannya ketika dia keluar rumah dan bertemu teman-temannya. Dia siap sepenuhnya untuk melayani mereka dan berusaha mewujudkan keinginan mereka serta memperhatikan perasaan dan emosi mereka.

Namun, begitu dia memasuki rumah, dia berubah menjadi sosok yang cemberut, mudah marah, risau, pelit dengan waktu dan tenaganya. Dia memperlakukan kedua orang tuanya dengan cara yang paling buruk, layaknya seorang yang zalim dan kejam terhadap pelayannya.

Celakalah sang ibu jika dia terlambat menyiapkan makan malam untuk teman-temannya, atau dia mengeluh dan bersuara keras jika kebutuhannya kurang, walaupun hanya kurang sedikit. Dia tidak bisa menunggu lima menit hingga sang ibu yang malang menyelesaikan permintaannya, sementara dia terus

menggerutu dan berteriak. Begitulah kebiasaannya. Namun, sang ibu di samping itu semua tetap berkata lemah lembut dan senang melayani anaknya, Betapa sialnya nasib adik kecilnya yang datang padanya untuk memberi tahu bahwa seorang teman telah menghubunginya dengan penuh kepolosan, tetapi dia menerima tamparan sebelum sempat menyelesaikan beritanya.

Betapa malangnya seorang ayah yang pulang setelah bekerja keras dan lelah, sangat ingin melihat anaknya dan bertanya tentang kabarnya, tetapi dia mendapati anaknya bersama teman-temannya. Dia menunggu hingga anaknya pulang, dan saat anak itu kembali, tampaklah keceriaan sang ayah, namun, dia menemukan anaknya kembali dengan ekspresi yang sama seperti ketika dia pergi.

Dia merasa berat untuk mengucapkan salam dan tidak tahan duduk bercengkrama bersama ayahnya. Dia malas untuk berdiskusi, tidak menerima nasihat atau arahan. Ketika sang ayah berusaha untuk melakukan hal tersebut atau menunjukkan teguran karena rasa tanggung jawab dan kasih sayang seorang ayah, hasilnya sangat menyakitkan. Suara pertengkaran meninggi, dan tekanan emosional sang ayah pun meningkat.

Emosi makhluk malang ini memuncak, namun gejolak emosi itu padam dengan rasa kasih sayang yang dimiliki oleh seorang ayah. Sedangkan sang anak berlari dengan marah, membentak dan mengancam, melemparkan semua kesalahan kepada ayah, ibu, dan saudara-saudaranya. Sementara itu, dia merasa tidak pantas menerima tuduhan, seolah-olah dia adalah seorang malaikat atau nabi yang diutus. Dan ketika sang ayah kembali tenang, pemandangan itu tetap terulang kembali.

Nak…katakanlah padaku, pernahkan kau menjumpai kedurhakaan yang melebihi itu? sungguh ada yang sampai tega menumpahkan darah orang tuanya karena hal ini, bahkan mereka tidak langsung membunuhnya, namun mereka dengan tega menyiksa keduanya terlebih dahulu.

Nak…Aku tidak bermaksud agar kamu memperlakukan teman-temanmu dengan buruk. karena senyummu di wajah saudaramu adalah sedekah, *tetapi senyummu di wajah ayahmu adalah sedekah yang terbaik, hubungan paling kuat, dan bakti terbesar, serta ketaatan yang paling tulus.* Ini adalah tanda kesetiaan, bukti syukur, kebijaksanaan, cahaya yang bersinar, bukti kebahagiaan dan perlakuan baik, dan bentuk balas budi yang baik. Serta hal ini membawa kepada segala kebaikan.

Dan di antara tanda-tanda kedurhakaan adalah meremehkan ayahmu, salah satu contohnya adalah munculnya rasa malu karena penampilan sang ayah, jika dia dilihat oleh teman-temanmu.

Di antara bentuk kedurhakaan yang lain adalah seringnya bertengkar dengan saudara-saudaramu, mengangkat suara, lambat dalam memenuhi apa yang dia perintahkan, tidak bangun ketika mereka membangunkanmu untuk kepentinganmu atau kepentingan mereka, lalainya kamu dalam melaksanakan kewajiban-kewajibanmu, serta segala hal yang memicu kemarahan dan ketidaksenangan orang tua, seperti menunjukkan rasa risau (seakan terganggu) dan bosan.

Bahkan kata "Uf" dalam Al-Qur'an adalah bagian dari durhaka. Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa salam* bersabda: "*Semua dosa ditangguhkan Allah sampai hari kiamat, kecuali dosa durhaka kepada orang tua, ia segera ditimpakan kepada pelakunya*." Imam Adz-Dhahabi *Rahimahullah* dalam kitabnya "Al-Kabair" menyebutkan dari Ka'ab bin Al-ahbar *Rahimahullah* bahwa: "*Sesungguhnya Allah segera membinasakan hamba apabila dia durhaka kepada orang tuanya, dengan maksud untuk menyegerakan siksanya.*"

Aku tahu bahwa salah satu hukuman terberat bagi seseorang yang keterlaluan lagi terus-menerus melakukan kemaksiatan adalah susahnya dia untuk meninggalkan kemaksiatan tersebut. Oleh karena itu, berhati-hatilah agar engkau tidak sampai ke tahap ini.

Nak…Aku menginginkan kamu bahagia, tenang, sukses, dan kemudahan dalam urusanmu di dunia ini, serta rida dan kenikmatan yang tidak bisa disifatkan, serta kelezatan yang tak akan terputus di akhirat. Hal itu bisa dicapai dengan berbuat baik kepada orang tuamu, karena berbuat baik padanya adalah amalan yang tinggi derajatnya, karena hal tersebut berarti melaksanakan kewajiban dengan senantiasa merasa diawasi oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* di dalamnya.

Ihsan adalah sebuah istilah yang mencakup bakti kepada orang tua dan memberi nafkah kepada mereka jika mereka membutuhkan, serta meninggikan kualitas hidup mereka jika keadaan mereka di bawahmu. Terkadang kata yang baik dapat menyentuh jiwa daripada hanya dengan memberi nafkah.

Orang tua memiliki perasaan yang sensitif terhadap anak, dan perasaan ini semakin kuat seiring bertambahnya usia, ketika mereka merasa

membutuhkan bantuan dan perhatian. Terkadang seseorang mungkin meremehkan keadaan mereka yang lemah dan menyepelekan kedudukan mereka. Maka, kata-kata baik dalam situasi ini, sudah mampu membalut luka dan memberi obat bagi masa tua.

Perlakuan baik itu membangkitkan rasa percaya diri dan menebarkan suasana bahagia. Meskipun kamu lebih kaya dan lebih tinggi kedudukannya dibandingkan ayahmu, Allah mewajibkanmu untuk tetap berlemah lembut, rendah hati, kasih sayang, dan perhatian kepada orang tua, seperti yang Allah firmankan:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ ٢٤

"*Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil*." (QS. Al-Isra':24)

Anakku, semoga Allah melindungimu dari segala hal yang tidak baik. Selalu berdoalah untuk mereka dan penuhilah hak-hak mereka serta jalinlah hubungan baik

dengan orang-orang terdekat mereka, karena itu adalah bentuk bakti yang paling utama.

Panggillah ayahmu dengan sebutan yang dia suka, jangan duduk sebelum dia duduk, sambutlah dia dengan wajah ceria, dan berikan nasihat dengan lembut. Jika dia tidak menerima nasihatmu, maka jangan menyakitinya. Jawablah panggilannya tanpa rasa jengkel, bosan, ataupun benci, terutama dalam hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginanmu.

Hindarilah mengeluh terhadap kebutuhan dan bantuan yang dia minta. Jangan mendahuluinya saat makan, doakanlah dia. Merengeklah kamu dalam berdoa untuk mereka. Abaikan kesalahan dan kekhilafannya. Hormatilah dia, ciumlah kening dan tangannya. Jadilah sosok yang aktif di rumah. Hargailah rumah yang telah diberikan oleh Allah kepadamu melalui ayahmu, dan bayangkan jika kamu hidup tanpa rumah.

Mulailah dengan melakukan sesuatu yang kecil dan kamu akan melihat pengaruhnya yang besar terhadap orang tuamu, keluargamu, dan dirimu sendiri. Mulailah mengekspresikan cinta kepada ayah dan ibumu serta kepada semua yang ada di rumah. Beritahu mereka bahwa kamu mencintai mereka, katakanlah secara langsung dengan kata-kata apapun, meskipun ini

mungkin sulit bagimu kali ini. Jangan berpikir bahwa seseorang yang kamu cintai, terutama ayahmu, tidak perlu mendengar kata tersebut, atau tidak menginginkannya, atau dia tidak akan mempercayainya.

Jangan biarkan keras kepala atau rasa malu menghalangimu untuk mengulangi itu. Kata tersebut akan membuat ayahmu merasa nyaman, mengingatkannya bahwa dia tidak sendirian dan kamu peduli padanya, dan ini membuatnya menghargai dirinya sendiri. Ini juga memberi kamu perasaan nyaman.

Jika kamu ingin keluar dari rumah, ciumlah keningnya dan katakan padanya: "*Semoga Allah menjaga kamu."* Tidak diragukan lagi, semua anggota keluargamu pasti melakukan kesalahan, termasuk ayah, ibu, dan saudara-saudaramu, serta dirimu sendiri. Mengekspresikan cinta di antara anggota keluarga memberikan rasa keakraban, menghilangkan kesepian, dan menebarkan ketenangan, kenyamanan, dan kerjasama, serta memperbaiki kesalahan.

Ada banyak waktu yang tepat untuk mengekspresikan cinta ini. Mulailah harimu ini dengan mendoakan ayahmu agar dia merasakan cintamu, dan akhiri hari dengan hal yang sama. Ulangi dengan

perasaan tulus. Jangan pernah merasa malu atau terhalang oleh apapun, karena dia sangat membutuhkan cinta dan kasih sayangmu.

Jangan berpikir tentang apa yang tidak kau miliki, atau tentang hal-hal yang tidak bisa ayahmu berikan atau sediakan untukmu. Hindarilah keluhan tentang kekurangan uang, dan jangan ulangi kepada ayahmu kata-kata yang menyakitinya, seperti tentang temanmu yang mendapatkan mobil mewah, ponsel canggih, atau sepatu mahal yang dibeli oleh ayahnya, dan sebagainya. Hal ini hanya akan melukai hatinya dan hatimu tanpa hasil. Dengan demikian, kamu akan menciptakan jarak antara apa yang kamu miliki dan apa yang kau inginkan, dan jarak ini adalah salah satu sumber kesedihan yang terbesar.

Mungkin kamu bisa memenuhinya dengan selalu merasa puas dengan apa yang ada daripada mengeluh tentang keterbatasan materi. Ini bukan berarti bahwa kamu tidak ingin atau tidak pantas mendapatkan lebih banyak uang, berusahalah untuk mendapatkan lebih banyak harta. Intinya adalah: "Fokuslah pada apa yang kamu miliki dan apa yang bisa kamu lakukan, dan hilangkan pikiran tentang apa yang tidak kamu miliki atau apa yang tidak bisa ayahmu capai dan sediakan.

Cara berpikir ini akan memberimu kebahagiaan yang mungkin akan membuatmu terkejut, menjauhkanmu dari sikap durhaka, dan mempermudah jalan untuk berbakti kepada orang tuamu. Hati-hati dalam mengucapkan kata-kata atau melakukan tindakan yang menunjukkan bahwa kamu meremehkan ayahmu atau anggota keluargamu yang lain, karena ini adalah salah satu faktor terbesar yang merusak hubungan kekeluargaan dan hubungan tersebut akan cepat terpengaruh secara negatif.

Batasi keinginanmu, jangan selalu merasa bahwa kamu benar dalam tindakanmu terhadap ayahmu sehingga kamu banyak berdebat. Sebaliknya, yakinkan pada dirimu bahwa ayahmu lebih berpengalaman darimu dan lebih peduli pada kebaikanmu. Dia adalah orang yang bertanggung jawab atasmu, jadi terimalah pendapatnya dan laksanakan perintahnya dengan hati yang tulus.

Jangan pergi tidur sedang ayahmu dalam keadaan marah, dan jangan pula tidur dalam keadaan marah. Jangan berpikir tentang tindakan orang lain dalam keluargamu yang mengganggumu, terutama jika itu adalah ayah, ibu, atau saudara-saudaramu, karena pikiran negatif akan menimbulkan perbuatan negatif. Jika kamu terus berpikir tentang hal-hal yang membuatmu marah, maka kamu akan merasa marah.

Jika kamu terburu-buru dalam berpikir, kamu-pun akan merasa tidak punya waktu. Jangan mendahuluinya dalam memutuskan perkara. Jika kamu mengubah cara ini dengan ayahmu, kamu akan terkejut bagaimana kamu menjadi sumber dalam menciptakan suasana saling menghormati. Dan betapa besar kebahagiaan itu. Bicaralah dengan lemah lembut dan tenang, karena itu adalah cara terbaik untuk menimbulkan kenyamanan.

Jadilah pribadi yang ceria dan suka bercanda, dan lihatlah pelayananmu terhadap adik-adik kecilmu sebagai salah satu bentuk bakti terbaik kepada orang tuamu. Jangan mempertimbangkan apakah mereka layak menerimanya atau tidak, dan jangan menunggu ucapan terima kasih atau balasan dari mereka, meskipun itu akan terjadi dengan izin Allah.

Kakak-kakakmu juga sangat penting untuk dilayani, karena itu adalah bakti yang besar kepada orang tuamu dan mempererat hubungan silaturahim yang akan menghubungkanmu dengan Allah melalui hubungan tersebut. Dengan melakukan hal ini, kamu akan mewujudkan perubahan yang signifikan dalam sejarah keluargamu, namamu akan semakin tinggi hingga menembus langit. Serta, kamu akan diarahkan ke segala kebaikan.

Selalu ingat bahwa "*kamu dan harta bendamu adalah milik ayahmu*", dan yakinlah bahwa meskipun kamu melakukan semua ini, kamu tidak akan pernah mampu membalas budi mereka sepenuhnya. Sedangkan ibumu, yang telah memberikan banyak hal kepada kamu dengan hati yang penuh kasih sayang, lebih berhak untuk berbakti kepadanya daripada ayahmu.

Ya Allah, kami memohon kepada-Mu untuk memperbaiki diri kami, memperbaiki pemuda dan anak-anak kami, serta memudahkan jalan kami dalam berbakti kepada orang tua kami sebagaimana seharusnya.

Ya Allah, ridailah kami dan mereka, dan ridailah ayah-ayah kami dan kepada ayah-ayah mereka, karena keridaan-Mu adalah tujuan utama yang tidak akan terwujud kecuali dengan keridhaan mereka, sebagaimana yang engkau wahyukan kepada nabimu *shalallahu 'alaihi wa salam* dan kami bersaksi kepada atas apa yang beliau sampaikan, yang telah menunaikan amanah, menasihati umat, dan berjuang di jalan-Mu dengan sebenar-benarnya perjuangan. Semoga Rahmat dan kasih sayingmu senantiasa tercurah kepada beliau, keluarganya, dan para sahabatnya.